



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA PSDKU UNPAD PANGANDARAN

### *FACTORS INFLUENCING SMOKING BEHAVIOR IN PSDKU UNPAD PANGANDARAN STUDENTS*

Rahma Siti Azzahra<sup>1\*</sup>, Iwan Koswara<sup>2</sup>, Ikhsan Fuady<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Email Correspondence: rahma23014@mail.unpad.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa PSDKU Universitas Padjadjaran Pangandaran. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan melibatkan 102 responden mahasiswa yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Variabel yang diteliti meliputi faktor individu (stres dan harga diri), faktor keluarga (hubungan dengan orang tua dan kondisi ekonomi), serta faktor lingkungan (pengaruh teman sebaya dan norma sosial). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok, sedangkan faktor keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya dan norma sosial, menjadi prediktor dominan dalam perilaku merokok mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya upaya integratif dari kampus, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi perilaku merokok melalui edukasi, dukungan psikologis, dan pembentukan lingkungan bebas rokok.

**Kata Kunci:** Perilaku merokok, mahasiswa, faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan.

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors that affect smoking behavior in PSDKU students of Padjadjaran University Pangandaran. A quantitative approach was used by involving 102 student respondents who were selected based on certain characteristics. The variables studied included individual factors (stress and self-esteem), family factors (relationships with parents and economic conditions), and environmental factors (peer influence and social norms). The results of multiple regression analysis showed that environmental and individual factors had a significant influence on smoking behavior, while family factors did not have a significant influence. Environmental factors, such as peer influence and social norms, are the dominant predictors in students' smoking behavior. The conclusion of this study emphasizes the need for integrative efforts from campuses, families, and communities in overcoming smoking behavior through education, psychological support, and the formation of a smoke-free environment.*

**Keywords:** Smoking behavior, students, individual factors, family factors, environmental factors.

#### PENDAHULUAN

Rokok adalah produk yang terbuat dari daun tembakau yang telah diolah dan dikeringkan, kemudian digulung dengan kertas atau bahan serupa untuk dihisap. Rokok mengandung nikotin, zat adiktif, dan berbagai zat kimia berbahaya. Merokok menjadi kebiasaan untuk sebagian orang dan seringkali sulit dihentikan karena kandungan zat adiktifnya yang membuat ketergantungan.

Hal ini membuat rokok menjadi salah satu penyebab utama berbagai penyakit, termasuk kanker paru-paru, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Merokok tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga keluarga atau orang lain disekitar yang terkena asapnya. Oleh karena itu, perokok pasif berisiko mengalami masalah kesehatan yang sama seriusnya dengan perokok aktif.



Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sering kali dimulai sejak usia muda, terutama pada masa sekolah, dan kebiasaan tersebut cenderung berlanjut hingga dewasa. Meskipun masyarakat umumnya sudah menyadari dampak negatif merokok terhadap kesehatan, banyak individu yang tetap melanjutkan kebiasaan ini, termasuk kalangan remaja dan mahasiswa.

Pada usia remaja, perilaku merokok lebih mudah terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan teman sebaya, pengaruh lingkungan keluarga, dan dorongan dari individu itu sendiri. Remaja yang sering melihat anggota keluarga atau teman dekat merokok cenderung memandang kebiasaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebagai simbol kedewasaan atau keberanian. Hal ini semakin diperkuat oleh lingkungan sosial yang kadang memandang merokok sebagai cara untuk meningkatkan penerimaan di dalam kelompok.

Pada mahasiswa, masa transisi menuju kedewasaan menjadi momen yang rentan terhadap pengaruh buruk, termasuk kebiasaan merokok. Mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, tuntutan sosial, serta perubahan gaya hidup yang signifikan. Dalam situasi ini, sebagian mahasiswa memandang merokok sebagai salah satu cara untuk mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, atau membangun identitas diri di tengah lingkungan baru. Tidak jarang, merokok juga dipersepsikan sebagai sarana untuk menunjukkan solidaritas atau memperoleh

pengakuan dalam lingkup pertemanan tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dapat berasal dari berbagai aspek. Studi oleh Park et al. (2014) menunjukkan bahwa tekanan lingkungan, seperti merokok oleh teman atau anggota keluarga, serta rendahnya efikasi diri untuk menolak tekanan merokok, adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap kebiasaan merokok di kalangan remaja dan dewasa muda. Selain itu, stres akibat tekanan akademik dan ekonomi menjadi salah satu alasan mahasiswa menggunakan rokok sebagai mekanisme koping untuk meredakan emosi negatif.

Mahasiswa PSDKU Unpad Pangandaran termasuk dalam kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar yang mendukung kebiasaan merokok. Dinamika kehidupan kampus yang unik, termasuk tantangan geografis dan sosial, dapat menjadi pemicu perilaku merokok. Penelitian ini penting untuk memahami alasan di balik kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa PSDKU Unpad Pangandaran. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan masukan bagi kampus dan pihak terkait untuk merancang program pencegahan merokok yang efektif dan mempromosikan gaya hidup sehat di lingkungan kampus.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Faktor Individu: Harga diri dan stress

Harga diri dan keinginan untuk membentuk identitas diri yang sesuai dengan kelompok sosial sering kali mempengaruhi keputusan merokok. Beberapa mahasiswa merokok untuk merasa lebih percaya diri atau untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu yang dianggap keren atau dewasa.



Mahasiswa yang mengalami stres tinggi, baik karena tekanan akademik, masalah pribadi, atau finansial, sering kali lebih rentan untuk merokok sebagai cara untuk mengelola emosi dan mengurangi kecemasan. Merokok sering dianggap sebagai mekanisme koping untuk sementara meredakan stres, meskipun memiliki efek samping jangka panjang yang berbahaya.

Salah satu faktor yang mendorong remaja untuk merokok adalah banyaknya permasalahan yang mereka hadapi, yang pada akhirnya memicu stres. Menurut Hidayat (2009), stres merupakan respons fisik dan psikologis terhadap berbagai tuntutan yang menimbulkan ketegangan dan mengganggu keseimbangan kehidupan sehari-hari. Stres yang dialami remaja bisa dipicu oleh situasi atau peristiwa tertentu dalam kehidupan mereka. Sumber stres ini, yang dikenal sebagai *stressor*, dapat berasal dari berbagai aspek, seperti hubungan interpersonal, masalah pribadi (intrapersonal), tekanan akademik, serta pengaruh lingkungan sekitar remaja.

H1: Faktor individu secara signifikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku mahasiswa untuk merokok.

### **Faktor Keluarga: Hubungan dengan orang tua dan status sosial ekonomi**

Hubungan antara mahasiswa dengan keluarga, terutama orang tua, dapat berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan untuk merokok. Hubungan yang baik dengan orang tua cenderung mengurangi risiko perilaku merokok pada remaja. Remaja yang cenderung tidak merokok cenderung melaporkan hubungan keluarga yang positif (Shakib dkk., 2005). Sebaliknya, hubungan yang buruk atau

konflik dalam keluarga meningkatkan risiko tersebut. Dukungan keluarga yang rendah atau adanya anggota keluarga yang merokok, seperti ayah atau ibu, bisa menjadi faktor risiko bagi mahasiswa untuk mulai merokok. Konflik dalam keluarga juga berkontribusi pada perilaku merokok sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapi di lingkungan rumah (Chassin et al., 2005). Lalu, anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk merokok dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah atau tinggi. Hal ini terkait dengan paparan lingkungan, stres finansial, dan kurangnya kesadaran tentang risiko kesehatan.

H2: Faktor keluarga secara signifikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku mahasiswa untuk merokok.

### **Faktor Lingkungan: Orang tua merokok dan teman merokok**

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam perilaku merokok di kalangan mahasiswa. Ketika orang tua merokok, hal ini dapat menciptakan norma sosial yang mendukung kebiasaan tersebut, sehingga mahasiswa cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Merokok pada orang tua secara signifikan berhubungan dengan risiko lebih tinggi untuk memulai merokok pada remaja (Gilman dkk., 2009). Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan budaya di sekitar, memegang peranan penting dalam mempengaruhi kebiasaan merokok pada mahasiswa.

Pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam keputusan remaja untuk merokok. Hal itu disebabkan karena remaja menginginkan simbol status yang dapat menunjukkan bahwa orang yang



memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih dalam kelompok (Hurlock, 1980). Teman yang merokok seringkali menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk ikut merokok, baik melalui tekanan langsung maupun pengaruh lingkungan (Loke & Wong, 2010).

H3: Faktor lingkungan secara signifikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku mahasiswa untuk merokok.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen, yaitu faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial, dengan variabel dependen, yaitu perilaku merokok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Unpad PSDKU Pangandaran yang aktif pada tahun akademik berjalan. Pengambilan sampel didasarkan dengan karakteristik tertentu yang dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini mengambil karakteristik mahasiswa yang merokok, berusia di atas 17 tahun, dan berada di kampus PSDKU Pangandaran.

Data dikumpulkan melalui kuesioner online seperti *google form* yang disebar melalui platform online yang terdiri dari beberapa bagian, termasuk data demografis serta pertanyaan mengenai faktor individu (seperti harga diri dan stress), faktor keluarga (Hubungan dengan orang tua dan status sosial ekonomi), dan faktor lingkungan (Orang tua merokok dan teman merokok). Kuesioner disusun berdasarkan skala Likert 1-5, di mana responden memberikan penilaian dari sangat

tidak setuju hingga sangat setuju terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Jumlah sampel yang didapat adalah 102 responden. Data lebih lanjut dikumpulkan dan dianalisis melalui SPSS Statistical Package 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Demografi Responden

Berdasarkan data yang terkumpul, komposisi jenis kelamin responden menunjukkan dominasi laki-laki yaitu 81 dengan persentase 79,4%, sementara perempuan mencakup sisanya yaitu 21 dengan presentase 20,6% dari total responden. Dari segi distribusi usia, sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 17 hingga 24 tahun.

### Analisis Reliabilitas

Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen telah diperiksa untuk ketiga variabel melalui SPSS 25. Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal dari setiap item kuesioner.

**Tabel 1.** Uji Reliabilitas

No	Variabel Penelitian	Item	Cronbach's Alpha
1.	Individual Factor	2	0.762
2.	Family Factor	4	0.696
3.	Environmental Factor	4	0.707
4.	Smoking Behavior	2	0.709



Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel yang diteliti memiliki nilai di atas 0,6, yang merupakan batas minimum yang direkomendasikan. Secara spesifik, variabel *Individual Factor* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,762, yang mencerminkan bahwa instrumen atau item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel ini memiliki reliabilitas yang baik. Variabel *Family Factor* memperoleh nilai 0,696, yang menunjukkan bahwa item-item dalam variabel ini juga memiliki reliabilitas yang cukup baik. Variabel *Environmental Factor* memperoleh nilai 0,707, yang menunjukkan bahwa item-item dalam variabel ini juga memiliki reliabilitas yang baik. Sementara itu, variabel *Smoking Behavior* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,709,

mengindikasikan bahwa memiliki konsistensi internal yang kuat dan saling berkorelasi dengan baik.

Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, yang berarti setiap item pernyataan pada kuesioner memberikan hasil yang konsisten jika diuji berulang kali. Dengan reliabilitas yang baik, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan layak untuk digunakan dan cukup kuat untuk mengukur variabel yang diidentifikasi.

Selanjutnya dilakukan uji validitas (Tabel 2) untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner mampu mengukur variabel latennya secara akurat. Semua muatan lebih dari 0.70 sehingga skala tersebut menetapkan validitas.

**Tabel 2.** Uji Validitas

Variabel	Item	Item Loading
Individual Factor	Ketika saya merasa stres, saya merokok untuk mengurangi kecemasan.	0.853
	Saya merokok untuk mengelola emosi saat menghadapi tekanan akademik atau masalah pribadi.	0.856
Family Factor	Saya merasa bahwa hubungan saya yang baik dengan orang tua mengurangi keinginan saya untuk merokok.	0.882
	Konflik dalam keluarga membuat saya lebih cenderung untuk merokok sebagai pelarian dari masalah yang ada.	0.86
	Saya cenderung merokok karena orang tua saya merokok.	0.855
	Saya merasa lebih rentan untuk merokok karena kondisi ekonomi keluarga saya yang kurang stabil.	0.852
Environmental Factor	Saya lebih cenderung merokok karena teman-teman saya merokok.	0.85
	Saya merokok untuk diterima dalam kelompok sosial yang memiliki kebiasaan merokok.	0.854
	Saya merasa bahwa merokok adalah perilaku yang normal karena orang tua saya merokok.	0.852
	Saya merokok karena saya terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang memiliki norma sosial yang mendukung kebiasaan merokok.	0.851
Smoking Behavior	Saya merasa lebih percaya diri ketika merokok.	0.856



Variabel	Item	Item Loading
	Saya merokok untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu yang saya anggap keren atau dewasa.	0.854

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item memiliki item loading di atas 0,70, yang merupakan batas minimum untuk validitas konstruk yang memadai. Pada variabel *Individual Factor*, nilai item loading untuk kedua item berkisar antara 0,853 hingga 0,856, yang menunjukkan bahwa setiap item secara konsisten mencerminkan dimensi faktor individu. Pada variabel *Family Factor*, item loading berada dalam rentang 0,882 hingga 0,852, mengindikasikan bahwa faktor keluarga terukur dengan baik oleh item-item tersebut. Pada variabel *Environmental Factor*, item loading berada dalam rentang 0,850 hingga 0,851, mengindikasikan bahwa faktor lingkungan terukur dengan baik oleh item-item tersebut. Sementara itu, pada variabel *Smoking Behavior*, item loading berada antara 0,856 hingga 0,854, yang menunjukkan bahwa instrumen ini secara efektif menangkap perilaku merokok

mahasiswa. Hasil validitas ini mengonfirmasi bahwa setiap item kuesioner telah dirancang dengan baik dan dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini dengan akurasi tinggi.

### Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (*Individual Factor*, *Family Factor*, *Environmental Factor*) dengan variabel dependen (*Smoking Behavior*), regresi berganda diterapkan. Analisis ini dijalankan untuk memeriksa hubungan timbal balik antara variabel - variabel ini, dan ditemukan bahwa ada korelasi signifikan antara *Individual Factor*, *Family Factor*, *Environmental Factor*, dan *Smoking Behavior* pada Mahasiswa PSDKU Unpad Pangandaran.

**Tabel 3.** Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 <sup>a</sup>	.519	.504	1.47076

a. Predictors: (Constant), FACTORENVIRONMENT, FACTORINDIVIDU, FACTORFAMILY

Hasil analisis regresi berganda memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel independen (*Individual Factor*, *Family Factor*, *Environmental Factor*) dengan variabel dependen (*Smoking Behavior*). Nilai R sebesar 0,720 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, nilai R Square sebesar

0,519 mengindikasikan bahwa 51,9% variasi dalam perilaku merokok mahasiswa dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor lingkungan, individu, dan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, individu, dan keluarga memiliki peran penting sebagai prediktor dalam membentuk perilaku merokok mahasiswa.



Tabel 4. ANOVA

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	228.602	3	76.201	35.227	.000 <sup>b</sup>
	Residual	211.986	98	2.163		
	Total	440.588	101			

a. Dependent Variable: SMOKINGBEHAVIOR

b. Predictors: (Constant), FACTORENVIRONMENT, FACTORINDVIDU, FACTORFAMILY

Hasil tabel ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara signifikan mempengaruhi Smoking Behavior (perilaku merokok). Nilai F-statistik sebesar 35.227 dengan Sig. = 0.000 ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa faktor-faktor prediktor, yaitu *Environmental Factor*, *Individual Factor*, dan *Family Factor*, secara bersama-sama

memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok.

Variasi yang dapat dijelaskan oleh model adalah 228.602, sementara variasi yang tidak dijelaskan sebesar 211.986. Dengan demikian, model ini valid dan menunjukkan bahwa faktor lingkungan, individu, dan keluarga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku merokok.

Tabel 5. Coefficient

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.353	.489		.721	.473		
	FACTORINDVIDU	.284	.058	.380	4.891	.000	.811	1.232
	FACTORFAMILY	.061	.051	.108	1.196	.235	.608	1.646
	FACTORENVIRONMENT	.210	.045	.410	4.697	.000	.644	1.553

a. Dependent Variable: SMOKINGBEHAVIOR

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dua variabel independen, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu perilaku merokok. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari 0,05. Faktor lingkungan memiliki pengaruh paling besar dengan nilai koefisien sebesar 0,210 dan nilai Beta sebesar 0,410, yang menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan, seperti kebiasaan teman sebaya dan norma sosial, berperan dominan dalam mendorong perilaku merokok. Sementara itu, faktor individu juga berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,284 dan Beta sebesar 0,380, yang mengindikasikan bahwa

aspek internal seperti tingkat stres atau kontrol diri turut memengaruhi perilaku merokok.

Di sisi lain, faktor keluarga memiliki nilai koefisien sebesar 0,061 dengan signifikansi 0,235, yang berarti pengaruhnya terhadap perilaku merokok tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, faktor lingkungan dan individu terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok, sementara faktor keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

## SIMPULAN

Perilaku merokok di kalangan mahasiswa telah menjadi isu serius yang perlu diperhatikan, terutama karena kebiasaan ini



dapat berdampak buruk pada kesehatan dan produktivitas generasi muda. Mahasiswa sebagai kelompok yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan sering kali terpapar berbagai faktor yang mendorong perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok mahasiswa, baik dari aspek lingkungan, individu, keluarga.

Faktor individu mencakup aspek psikologis seperti stres, tekanan akademik, dan kontrol diri yang rendah, di mana mahasiswa cenderung menggunakan rokok sebagai pelarian untuk mengatasi permasalahan mental atau emosional yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kontrol diri seseorang, semakin besar kecenderungan mereka untuk merokok. Jadi berdasarkan H1 faktor individu secara signifikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku mahasiswa untuk merokok itu benar.

Selain itu, faktor keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok mahasiswa. Kebiasaan merokok di lingkungan keluarga, seperti orang tua atau anggota keluarga lainnya, dapat menjadi contoh yang diikuti oleh mahasiswa. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dalam memberikan pemahaman akan bahaya merokok turut mendorong perilaku ini. Namun, pengaruh faktor keluarga dalam penelitian ini tidak sebesar faktor lainnya.

Faktor lingkungan, khususnya pengaruh teman sebaya dan norma sosial, menjadi faktor yang paling signifikan dalam mendorong mahasiswa untuk merokok. Lingkungan pergaulan yang mendukung perilaku merokok sering kali membuat mahasiswa merasa perlu menyesuaikan diri atau ingin diterima dalam kelompok, sehingga memutuskan untuk ikut merokok. Temuan ini

menegaskan bahwa norma sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar memiliki peran yang dominan dalam membentuk perilaku merokok mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor individu, keluarga, dan lingkungan secara bersama-sama memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dari pihak kampus, keluarga, dan masyarakat untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan mahasiswa. Langkah-langkah seperti pemberian edukasi tentang bahaya merokok, peningkatan dukungan psikologis, serta menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari rokok menjadi solusi yang penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chassin, L., Presson, C. C., Rose, J., Sherman, S. J., Davis, M. J., & Gonzalez, J. L. (2005). Parenting style and smoking-specific parenting practices as predictors of adolescent smoking onset. *Journal of Pediatric Psychology*, 30, 333–344.
- Gilman, S. E., Rende, R., Boergers, J., Abrams, D. B., Buka, S. L., Clark, M. A., et al. (2009). Parental smoking and adolescent smoking initiation: An intergenerational perspective on tobacco control. *Pediatrics*, 123(2), e274–e281, <http://dx.doi.org/10.1542/peds.2008-2251>.
- Hidayat, D.R. (2009). Ilmu perilaku manusia pengantar psikologi untuk tenaga kesehatan. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Hurlock, E.B., *Developmental psychology: A life-span approach*, fifth edition.





- Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima. Istiwidayani & Soedjarwo (terj). (1980). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Loke, A. Y., & Wong, Y. P. (2010). Smoking among young children in Hong Kong: Influence of parental smoking. *Journal of Advanced Nursing*, 66(12), 2659–2670.
- Park, S. E., Lee, K. S., Yun, S. N., & Cui, W. (2014). Structural model of factors influencing smoking behavior among Korean–Chinese adolescent boys. *Applied Nursing Research*, 27(3), 192–197.
- Topolski, T. D., Patrick, D. L., Edwards, T. C., Huebner, C. E., Connell, F. A., & Mount, K. K. (2001). Quality of life and health-risk behaviors among adolescents. *Journal of adolescent health*, 29(6), 426–435.
- Shakib, S., Zheng, H., Johnson, C. A., Chen, X., Sun, P., Palmer, P., et al. (2005). Family characteristics and smoking among urban and rural adolescents living in China. *Preventive Medicine*, 40, 83–91, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ypmed.2004.05.029>.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Kemkes (2024). Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>

